Jurnal Bisnis dan Ekonomi **ISSN 3025-1664**

Vol. 4 No. 04, 2026, 694-711 Ogzrespublish.com

Penggunaan Qris Sebagai Instrumen Pembayaran Dan Transformasi Digital: Sebuah Literature Review

(*The Use of QRIS as a Payment Instrument and Its Role in Digital Transformation: A Literature Review*)

Brigitta Esmeralda Wau[1], Hanny Khairunnisa[2], Luna Meisya Dewanti[3], Rinal Pangaribuan[4], Silpana Monalisa[5], Zian Fachrian[6]

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IGI[123456]

waubriggita@gmail.com[1], hannykhairunnisaa@gmail.com[2], meisyadewanti25@gmail.com[3], silpana.monalisa12@gmail.com[4], nalebuan@gmail.com[5], zian.fachrian@stie-igi.ac.id[6]

Sejarah Revisi Artikel :
Received on 21 October 2026
1st Revision on 24 October 2026
Accepted on 31 October 2026

Doi :
https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v4i4.277

Ciptaan disebarluaskan dibawah :

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract: Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) has become a vital digital payment instrument supporting Indonesia's digital transformation for both consumers and MSMEs.
Objective: This study examines QRIS usage and its role in digital transformation, particularly regarding MSMEs and consumer behavior.
Methodology: Employing a literature review of 15 relevant scholarly articles, the research analyzes implementation, benefits, challenges, technology acceptance, consumer behavior, and economic implications.
Research Results: The findings reveal that QRIS enhances transaction convenience and efficiency, drives MSME payment system digitalization, and shifts behavior toward a cashless society. Furthermore, QRIS usage intersects with financial literacy, impulsive buying, and broader economic activities, emphasizing the need to understand it through technological, business, and consumer lenses.
Keywords: QRIS, Digital Payments, Digital Transformation, Micro-Small-And-Medium Enterprises (Msmes), Technology Acceptance, Consumer Behavior, Cashless Society

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berkontribusi dengan (1) memperbarui bukti untuk periode 2021–2025 yang mencakup satu siklus penuh harga komoditas; (2) memilih model panel secara formal melalui uji Chow, Lagrange Multiplier, dan Hausman versi Mundlak yang robust; (3) menggunakan *standard error cluster-robust* serta diagnostik observasi berpengaruh; dan (4) menguji ketahanan hasil terhadap waktu pengukuran harga, yaitu sebelum dan sesudah laporan tahunan dipublikasikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI periode 2021–2025.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar nasional kode QR untuk pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dikembangkan bersama industri sistem pembayaran. QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai kode QR pembayaran sehingga transaksi dapat dilakukan menggunakan aplikasi pembayaran dari penyedia jasa yang berbeda. Standardisasi ini bertujuan untuk mewujudkan transaksi yang lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal *[Bank Indonesia].*

Sebelum penerapan QRIS, kode QR pembayaran yang digunakan oleh penyedia jasa pembayaran belum terstandarisasi secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan aplikasi pembayaran tertentu hanya dapat digunakan pada merchant yang menggunakan penyedia jasa yang sama. Untuk mengurangi fragmentasi tersebut, Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk Pembayaran pada 16 Agustus 2019. QRIS kemudian diluncurkan pada 17 Agustus 2019 dan implementasinya secara nasional berlaku mulai 1 Januari 2020 *[Bank Indonesia]*.

Penerapan QRIS membuka peluang bagi digitalisasi transaksi, khususnya pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Melalui satu kode QR, merchant dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi yang mendukung QRIS. Selain mempermudah proses pembayaran, pencatatan transaksi digital juga berpotensi

membantu pengelolaan dan rekonsiliasi transaksi usaha. Di sisi konsumen, QRIS memberikan alternatif pembayaran nontunai yang praktis dan dapat digunakan melalui berbagai aplikasi pembayaran yang berpartisipasi [Bank Indonesia]..

Namun, keberadaan standar pembayaran yang terintegrasi tidak serta merta menjelaskan seluruh dampak penggunaannya. Manfaat QRIS perlu dikaji bersama dengan tantangan penerapannya, penerimaan teknologi oleh pengguna, perubahan perilaku konsumen, serta kaitannya dengan kinerja dan aktivitas ekonomi UMKM. Oleh karena itu, kajian literatur diperlukan untuk memahami penggunaan QRIS secara lebih menyeluruh, tidak hanya sebagai instrumen pembayaran digital, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi digital dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), penggunaan QRIS dapat dikaji dari sisi penerapan teknologi, kemudahan transaksi, serta peluang dan hambatan dalam proses digitalisasi usaha. (Siregar et al. 2025) membahas penerapan pembayaran digital QRIS pada UMKM, sedangkan (Kristia and Ahmadi 2024) mengkaji peluang dan tantangan QRIS sebagai alternatif pembayaran nontunai bagi pelaku UMKM. Kajian mengenai QRIS juga mencakup efektivitas alat pembayaran dan perkembangan sistem keuangan digital sebagaimana dibahas dalam penelitian (Pangestika et al. 2025)

Selain berdampak pada aktivitas usaha, penggunaan QRIS berkaitan dengan penerimaan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. (Wati, Zusrony, and Tobing 2025) mengkaji penggunaan QRIS oleh kelompok digital native dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Sementara itu, (Sari and Indarta 2025) membahas hubungan literasi keuangan, manfaat, dan kemudahan dengan keputusan penggunaan ulang QRIS pada Generasi Z di Kabupaten Klaten. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan QRIS tidak hanya terbatas pada teknologi pembayaran, tetapi juga perlu mempertimbangkan persepsi, pengalaman, dan perilaku penggunanya.

Lebih lanjut, perkembangan pembayaran digital menimbulkan pertanyaan mengenai kaitannya dengan perilaku konsumsi, kinerja usaha, dan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, penggunaan QRIS perlu dikaji melalui berbagai sudut pandang agar pemahaman mengenai manfaat, tantangan, dan implikasinya terhadap transformasi

digital menjadi lebih menyeluruh. Gambar 1 dibawah ini sebagai contoh bentuk qris yang digunakan.



Gambar 1. QRIS

1.2 Permasalahan Penelitian

Meskipun QRIS telah menjadi salah satu instrumen pembayaran digital, pembahasan mengenai penggunaannya mencakup beragam aspek yang tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi kemudahan transaksi. Pada pelaku UMKM, persoalan yang perlu dikaji meliputi manfaat dan hambatan penerapan QRIS serta kaitannya dengan kinerja dan pendapatan usaha. Pada sisi konsumen, aspek yang relevan mencakup penerimaan teknologi, literasi keuangan, kebiasaan pembayaran, dan kemungkinan perubahan perilaku konsumsi.

Keberagaman fokus penelitian tersebut menimbulkan kebutuhan untuk menyusun sintesis literatur yang dapat memperlihatkan keterkaitan antara penggunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran, digitalisasi aktivitas usaha, dan perubahan perilaku masyarakat. Tanpa sintesis lintas topik, temuan penelitian berpotensi dipahami secara terpisah sehingga gambaran mengenai peran QRIS dalam transformasi digital belum terlihat secara utuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penggunaan QRIS berperan sebagai instrumen pembayaran digital?
2. Apa saja manfaat dan tantangan penggunaan QRIS bagi UMKM dan konsumen?
3. Bagaimana penggunaan QRIS berkaitan dengan perubahan perilaku konsumen dan transformasi aktivitas ekonomi digital?
4. Apa implikasi penggunaan QRIS yang dapat diidentifikasi dari kajian literatur yang ditelaah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital melalui telaah literatur, mengidentifikasi manfaat dan tantangan penerapannya bagi UMKM dan konsumen, serta menganalisis tema-tema penelitian yang berkaitan dengan perilaku konsumen dan transformasi digital. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai perkembangan penggunaan QRIS dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

2. Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Dalam penerapannya, QRIS berfungsi sebagai sarana pembayaran nontunai yang dapat digunakan oleh konsumen dan pelaku usaha. Bagi konsumen, QRIS menyediakan alternatif pembayaran melalui aplikasi yang mendukung standar tersebut. Bagi pelaku usaha, penggunaan satu kode QR dapat menyederhanakan penerimaan pembayaran dari berbagai penyedia jasa pembayaran. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembayaran, tetapi juga dengan integrasi layanan dalam ekosistem keuangan digital.

Meskipun demikian, tersedianya infrastruktur pembayaran digital tidak secara otomatis menjamin bahwa seluruh masyarakat dan pelaku usaha akan mengadopsinya. Pemanfaatan QRIS juga berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan, tingkat pemahaman digital dan keuangan, serta kondisi pendukung penggunaan teknologi. Oleh sebab itu, QRIS perlu dikaji dari aspek teknis, perilaku pengguna, dan penerapannya dalam kegiatan ekonomi.

2.2 Pembayaran Digital dan Transformasi Digital

Pembayaran digital merupakan proses pemindahan atau penyelesaian pembayaran dengan memanfaatkan perangkat dan sistem elektronik. Dalam konteks transaksi ritel, pembayaran digital dapat memberikan alternatif terhadap penggunaan uang tunai melalui aplikasi perbankan, dompet digital, dan sarana pembayaran elektronik

lainnya. QRIS menjadi salah satu bentuk standardisasi pembayaran digital yang memungkinkan beragam aplikasi pembayaran digunakan pada merchant yang menerima QRIS *(Bank Indonesia, n.d.)*.

Transformasi digital memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar mengganti transaksi tunai dengan transaksi elektronik. Transformasi ini melibatkan pemanfaatan teknologi untuk mengubah proses, cara kerja, dan interaksi dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks pembayaran, digitalisasi dapat memengaruhi proses penerimaan pembayaran, pencatatan transaksi, serta interaksi antara konsumen dan pelaku usaha. Namun, tingkat perubahan tersebut dapat berbeda bergantung pada kesiapan pengguna, infrastruktur, dan cara teknologi diterapkan.

(Pangestika et al. 2025), melalui kajian literatur mengenai persepsi penggunaan QRIS dan efektivitas sistem pembayaran digital, membahas QRIS dalam kaitannya dengan efisiensi dan kenyamanan transaksi serta integrasi layanan pembayaran. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital dapat dipahami bukan hanya sebagai alat transaksi, melainkan juga sebagai bagian dari perubahan sistem pembayaran. Walaupun demikian, manfaat dan efektivitas penerapannya tetap perlu ditelaah berdasarkan temuan penelitian yang tersedia, termasuk tantangan penggunaan dan kondisi yang memengaruhi adopsi.

Dengan demikian, hubungan antara pembayaran digital dan transformasi digital dalam penelitian ini dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu perubahan mekanisme transaksi, penyesuaian proses pembayaran pada pelaku usaha, serta perubahan pengalaman dan perilaku konsumen. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana QRIS digunakan dan bagaimana perannya dijelaskan dalam literatur yang dikaji.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode *literature review* dilakukan melalui penelaahan, pengorganisasian, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh

pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema utama, persamaan dan perbedaan temuan, serta aspek yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Snyder 2019).

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan pembahasan dalam artikel ilmiah mengenai penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai instrumen pembayaran digital dan perannya dalam transformasi digital. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara, melainkan menggunakan artikel ilmiah sebagai sumber data sekunder.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian berfokus pada sintesis literatur mengenai implementasi QRIS, penerimaan teknologi, manfaat dan hambatan pembayaran digital, digitalisasi UMKM, serta perubahan perilaku konsumen. Hasil penelaahan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan pembahasan dalam literatur yang dikaji dan keterkaitan antara tema penelitian.

3.2 Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah kajian ilmiah mengenai penggunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital dan kaitannya dengan transformasi digital. Sumber data yang digunakan berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa artikel ilmiah yang telah dihimpun sebagai bahan kajian. Artikel-artikel tersebut membahas beberapa aspek, antara lain penerapan QRIS pada UMKM, persepsi dan penerimaan teknologi, efektivitas pembayaran digital, penggunaan ulang QRIS, perilaku konsumen, fenomena *cashless society*, pembelian impulsif, serta implikasi QRIS terhadap aktivitas ekonomi dan kinerja usaha.

Artikel dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, sumber yang dikaji tidak hanya mencakup artikel yang membahas manfaat QRIS, tetapi juga penelitian yang mengangkat tantangan penerapan dan konsekuensi penggunaannya.

Data yang dianalisis berupa informasi substantif dalam artikel, meliputi tujuan penelitian, pendekatan atau metode yang digunakan, karakteristik objek penelitian, variabel atau tema yang dibahas, hasil penelitian, dan kesimpulan penulis. Informasi bibliografis, seperti nama penulis, tahun publikasi, judul, dan identitas jurnal, juga dicatat untuk mendukung penelusuran sumber dan penyusunan sitasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan menelaah dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang telah dihimpun diperiksa melalui judul, abstrak, informasi bibliografis, serta isi artikel yang tersedia untuk menentukan relevansinya dengan tujuan kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut.

1. **Identifikasi literatur.** Menghimpun artikel ilmiah yang membahas QRIS, pembayaran digital, transformasi digital, digitalisasi UMKM, penerimaan teknologi, atau perilaku konsumen.
2. **Pemeriksaan relevansi.** Menelaah judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian.
3. **Pemeriksaan isi artikel.** Membaca bagian yang relevan, terutama pendahuluan, metode, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.
4. **Pencatatan informasi.** Mendokumentasikan informasi penting dari setiap artikel dalam matriks kajian literatur.
5. **Pengelompokan literatur.** Mengelompokkan artikel berdasarkan tema utama untuk memudahkan proses perbandingan dan sintesis temuan.

Matriks kajian literatur digunakan sebagai alat bantu agar informasi dari setiap artikel dapat dibandingkan secara terstruktur. Matriks tersebut memuat identitas artikel, tujuan penelitian, metode, fokus kajian, hasil utama, serta keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola tema yang muncul dalam literatur. Analisis tematik membantu peneliti menyusun informasi dari berbagai sumber menjadi kelompok pembahasan yang terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis tematik yang dijelaskan oleh (Braun and Clarke 2006). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Hasil Kajian Literatur

Kajian terhadap beberapa artikel mengenai Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dibahas dari berbagai perspektif, mulai dari inovasi sistem pembayaran, penerimaan teknologi, perilaku konsumen, digitalisasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), hingga implikasinya terhadap kinerja usaha dan perekonomian. Keragaman fokus tersebut menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya dipandang sebagai alat pembayaran nontunai, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan fokus pembahasannya, artikel yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama. Tema pertama adalah QRIS sebagai inovasi dan instrumen pembayaran digital (Ali and Sendjaja 2025). Tema kedua mencakup penerimaan teknologi, efisiensi transaksi, dan perilaku konsumen (Pangestika et al. 2025; Sabrina, Inayah, and Syahbudi 2026; Wati et al. 2025; Zed et al. 2025). Tema ketiga membahas penerapan QRIS dalam digitalisasi UMKM, termasuk manfaat dan hambatan penggunaannya (Chrisna Dellon et al. 2026; Kristia and Ahmadi 2024; Izza and Alamsyah 2025; Purba and Wahyudin 2026; Siregar et al. 2025). Tema keempat mencakup kinerja keuangan, pendapatan usaha, transformasi sosial-ekonomi, serta hubungan pembayaran digital dengan indikator ekonomi makro (Gonan and Syamsuddin 2026; Lumbantungkup et al. 2026; Pinem, Pakpahan, and Siagian 2026; Sari and Indarta 2025; Faizah Zahra et al. 2026).

Pengelompokan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian mengenai QRIS memiliki objek dan tingkat analisis yang beragam. Beberapa artikel berfokus pada persepsi dan pengalaman pengguna, sementara artikel lainnya menggunakan pengukuran kuantitatif atau membahas fenomena ekonomi melalui kajian literatur dan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dianalisis dengan mempertimbangkan metode, objek, dan indikator yang digunakan pada setiap artikel.

4.2 QRIS sebagai Instrumen Pembayaran Digital

Artikel (Ali and Sendjaja 2025), (Pangestika et al. (2025), serta (Kristia and Ahmadi 2024) membahas QRIS sebagai inovasi pembayaran digital yang berkaitan dengan kemudahan, efisiensi, dan integrasi transaksi. (Pangestika et al. 2025), melalui pendekatan *systematic literature review*, mengkaji persepsi penggunaan QRIS dalam kaitannya dengan efektivitas alat pembayaran dan sistem keuangan digital. Sementara itu, (Ali and Sendjaja 2025) menempatkan QRIS sebagai inovasi transaksi digital, sedangkan (Kristia and Ahmadi 2024) membahas peluang serta tantangan implementasinya pada UMKM.

Secara tematik, ketiga artikel tersebut menyoroti potensi QRIS dalam menyederhanakan proses pembayaran dan memberikan alternatif transaksi nontunai. Penggunaan satu kode QR yang mendukung berbagai aplikasi pembayaran dapat membantu merchant menerima pembayaran dari konsumen dengan pilihan aplikasi yang berbeda. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kepraktisan transaksi dan mengurangi kebutuhan penggunaan beberapa kode QR.

Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan pentingnya memperhatikan kesiapan pengguna dan infrastruktur pendukung. Literasi digital, akses teknologi, pemahaman keamanan transaksi, dan kemampuan menggunakan aplikasi pembayaran merupakan aspek yang dapat memengaruhi penerapan QRIS. Dengan demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi perlu dilihat bersama kondisi yang menentukan keberhasilan penggunaannya.

Hasil sintesis pada tema ini menunjukkan bahwa QRIS dapat dipahami sebagai instrumen pembayaran yang mendukung penyederhanaan transaksi digital. Namun,

keberadaan sistem pembayaran yang terstandardisasi belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh pengguna memperoleh manfaat yang sama. Efektivitas penggunaannya tetap perlu dipahami berdasarkan pengalaman konsumen dan merchant serta kondisi penerapannya.

4.3 Penerimaan Teknologi dan Pengalaman Pengguna

Penerimaan teknologi menjadi salah satu tema yang menonjol dalam literatur QRIS. Sari and Indarta (2025) mengkaji literasi keuangan, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan dalam kaitannya dengan keputusan penggunaan ulang QRIS pada Generasi Z di Kabupaten Klaten. Wati et al. (2025) membahas penggunaan QRIS oleh kelompok *digital native* dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Berdasarkan abstrak yang tersedia, penelitian Sari dan Indarta (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 100 responden. Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan ulang QRIS, sedangkan literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam model penelitian tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan QRIS dapat menghasilkan hubungan statistik yang berbeda.

Sementara itu, penelitian Wati et al. (2025) relevan untuk menjelaskan penerimaan teknologi melalui persepsi manfaat, kemudahan, dan risiko. Namun, tingkat signifikansi setiap konstruk perlu mengacu pada tabel hasil penelitian asli. Oleh karena itu, artikel tersebut digunakan untuk memetakan aspek penerimaan teknologi, sedangkan kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel perlu dipastikan berdasarkan hasil empiris yang lengkap.

Hasil kajian pada tema ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya ditentukan

oleh ketersediaan layanan pembayaran. Persepsi terhadap manfaat, kemudahan, dan risiko juga perlu diperhatikan. Namun, pengaruh setiap faktor dapat berbeda menurut karakteristik responden, konteks penelitian, dan variabel yang digunakan.

Oleh sebab itu, hasil satu penelitian tidak dapat langsung digeneralisasi kepada seluruh pengguna QRIS.

4.4 Perilaku Konsumen dan Fenomena Cashless Society

Perubahan perilaku konsumen menjadi tema penting dalam penelitian mengenai pembayaran digital. Pinem et al. (2026), (Sabrina, Inayah, and Syahbudi 2026), dan (Zed et al. 2025) membahas penggunaan QRIS dari perspektif perilaku konsumen, efisiensi pembayaran, dan fenomena cashless society. Ketiga artikel tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai pengalaman transaksi dan kebiasaan pembayaran nontunai.

Pinem et al. (2025) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan yang dirangkum dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa konsumen memandang QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan cepat. Dari sisi pelaku usaha, penggunaan QRIS dikaitkan dengan efisiensi transaksi dan potensi perbaikan pencatatan keuangan. Namun, kendala jaringan dan literasi digital masih menjadi hambatan penerapan.

(Sabrina, Inayah, and Syahbudi 2026) mengkaji efisiensi pembayaran digital dari perspektif Generasi Z. Berdasarkan abstrak yang tersedia, penelitian terhadap 100 pengguna aktif QRIS di Medan melaporkan skor efisiensi keseluruhan sebesar 79,85 persen dalam kategori sedang. Indikator kecepatan transaksi dan kemudahan penggunaan masing-masing dilaporkan sebesar 83,4 persen dan 83,6 persen. Sementara itu, indikator biaya transaksi serta kenyamanan dan keandalan sistem masing-masing dilaporkan sebesar 76,2 persen. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penilaian terhadap QRIS terdiri atas beberapa dimensi, sehingga kemudahan dan kecepatan tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran efektivitas.

Zed et al. (2025) membahas penggunaan QRIS dan perilaku konsumen pada era cashless society. Artikel tersebut menyoroti kemudahan dan kecepatan transaksi sebagai aspek yang mendukung adopsi pembayaran digital, sekaligus mengangkat kemungkinan bahwa kemudahan bertransaksi dapat membuat sebagian pengguna kurang menyadari jumlah pengeluarannya.

Aspek perilaku konsumsi juga dikaji oleh (Faizah Zahra et al. 2026), yang meneliti kemudahan transaksi, promosi digital, dan gaya hidup hedonis dalam kaitannya dengan perilaku impulsive buying pada mahasiswa pengguna QRIS. Berdasarkan abstrak yang tersedia, promosi digital dan gaya hidup hedonis dilaporkan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pembelian impulsif, sedangkan kemudahan transaksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, variabel yang diteliti dilaporkan berpengaruh signifikan.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembayaran digital dapat memberikan pengalaman transaksi yang praktis, tetapi perilaku konsumen tidak hanya ditentukan oleh metode pembayaran. Promosi, gaya hidup, karakteristik individu, dan kebiasaan pengeluaran juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, penggunaan QRIS tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai penyebab pembelian impulsif atau peningkatan pengeluaran tanpa mempertimbangkan bukti dan konteks penelitian.

4.5 Implementasi QRIS dan Digitalisasi UMKM

Penerapan QRIS pada UMKM dibahas oleh Siregar et al. (2025), Kristia and Ahmadi (2024), serta Dellon et al. (2026) . Ketiga artikel tersebut menempatkan digitalisasi pembayaran sebagai peluang untuk menyederhanakan transaksi, mendukung penerimaan pembayaran nontunai, dan membantu pelaku usaha beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Siregar et al. (2025) membahas penerapan pembayaran digital QRIS pada UMKM. Ringkasan artikel menunjukkan bahwa QRIS berpotensi mempermudah proses transaksi. Namun, uang tunai masih digunakan oleh sebagian pedagang yang dikaji, dan penerimaan transaksi melalui QRIS maupun tunai dapat bervariasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembayaran digital tidak selalu menghilangkan penggunaan uang tunai atau menghasilkan perubahan omzet yang seragam pada setiap usaha.

Kristia and Ahmadi (2024) membahas peluang QRIS sebagai alternatif pembayaran nontunai sekaligus mengidentifikasi tantangan penerapannya, termasuk literasi digital, infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan. Dellon et al. (2026)

mengkaji manfaat dan hambatan digitalisasi sistem pembayaran UMKM, dengan perhatian pada penyederhanaan transaksi dan kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi.

Dari ketiga artikel tersebut, terlihat bahwa QRIS berpotensi mendukung digitalisasi pada tahap penerimaan pembayaran. Akan tetapi, manfaat yang lebih luas, seperti perbaikan pengelolaan keuangan atau peningkatan kinerja usaha, bergantung pada cara pelaku usaha mencatat, memeriksa, dan memanfaatkan informasi transaksi. Penggunaan QRIS saja belum menunjukkan bahwa seluruh proses operasional UMKM telah terdigitalisasi.

Hasil sintesis pada tema ini menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran perlu disertai kesiapan pengguna, akses infrastruktur, dan kemampuan pengelolaan keuangan. Selain itu, klaim mengenai peningkatan penjualan atau omzet perlu didukung oleh hasil penelitian yang secara khusus mengukur perubahan tersebut.

4.6 Kinerja Keuangan, Pendapatan Usaha, dan Implikasi Ekonomi

Beberapa artikel mengkaji QRIS pada tingkat kinerja usaha dan perekonomian yang lebih luas. Sumadi and Syamsuddin (2026) membandingkan kinerja keuangan UMKM sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. (Izza and Alamsyah 2025) membahas peran QRIS dalam pertumbuhan pendapatan pelaku UMKM, sedangkan (Purba and Wahyudin 2026) menelaah transformasi nilai ekonomi masyarakat melalui pengalaman pelaku UMKM. Lumbantungkup et al. (2026) mengkaji hubungan pembayaran digital QRIS dengan jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 2022–2025.

Sumadi and Syamsuddin (2026) menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan indikator Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), dan Total Asset Turnover (TATO). Abstrak yang tersedia melaporkan adanya peningkatan signifikan pada sejumlah rasio profitabilitas dan efisiensi setelah penggunaan QRIS, sedangkan perubahan likuiditas digambarkan lebih moderat. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan indikator kinerja yang dapat digunakan untuk menelaah kondisi usaha sebelum dan sesudah penerapan QRIS. Namun,

perbandingan sebelum dan sesudah tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa QRIS merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut.

Izzaa and Alamsyah (2026) membahas potensi QRIS dalam mendukung pertumbuhan pendapatan UMKM, termasuk melalui kemudahan transaksi dan peluang menjangkau konsumen. Meskipun demikian, hubungan antara penggunaan QRIS dan pendapatan perlu dibaca dengan memperhatikan indikator yang digunakan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi penjualan, seperti harga, promosi, lokasi, kualitas produk, dan kondisi pasar.

Purba and Wahyudin (2026) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji pengalaman pelaku UMKM dan transformasi nilai ekonomi dalam penggunaan QRIS. Pendekatan ini memberikan pemahaman mengenai pengalaman serta pemaknaan pelaku usaha terhadap perubahan transaksi digital. Temuan fenomenologis tersebut melengkapi penelitian kuantitatif, tetapi tidak dapat disamakan secara langsung dengan pengukuran rasio keuangan karena tujuan dan bentuk datanya berbeda.

Pada tingkat makroekonomi, Lumbantungkup et al. (2026) melaporkan hubungan statistik yang kuat antara pembayaran digital QRIS dan jumlah uang beredar dalam model yang digunakan, dengan nilai korelasi sebesar 0,945 dan koefisien determinasi sebesar 0,892. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang dilaporkan dalam analisis penelitian, tetapi tidak secara otomatis membuktikan hubungan sebab-akibat. Penafsiran lebih lanjut perlu mempertimbangkan model analisis, cakupan data, dan faktor ekonomi lain yang mungkin berkaitan.

Secara keseluruhan, artikel pada tema ini menunjukkan bahwa implikasi QRIS dapat dikaji pada berbagai tingkatan, mulai dari indikator keuangan usaha, pengalaman pelaku UMKM, hingga indikator ekonomi agregat. Karena metode, objek, dan unit analisisnya berbeda, hasil penelitian perlu dibandingkan secara hati-hati dan tidak digabungkan seolah-olah mengukur dampak yang sama.

4.7 Sintesis Temuan dari 15 Artikel

Berdasarkan pengelompokan tematik, hasil kajian menunjukkan beberapa pola utama. Pertama, QRIS secara umum dibahas sebagai instrumen pembayaran digital yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan penyederhanaan penerimaan pembayaran. Namun, efektivitas penggunaannya juga berkaitan dengan keandalan sistem, biaya, literasi digital, dan kesiapan infrastruktur.

Kedua, penerimaan QRIS berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan. Hasil penelitian Sari and Indarta (2025) menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhada keputusan penggunaan ulang, sedangkan literasi keuangan tidak signifikan dalam model penelitian tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penerimaan teknologi tidak selalu memiliki hubungan yang sama dalam setiap penelitian.

Ketiga, pada konteks UMKM, QRIS berpotensi mendukung penyederhanaan transaksi dan ketersediaan informasi pembayaran. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan omzet, pendapatan, atau kinerja seluruh usaha. Hambatan literasi digital, infrastruktur, kepercayaan, serta praktik pencatatan keuangan tetap perlu diperhatikan.

Keempat, pada sisi konsumen, penggunaan QRIS berkaitan dengan pengalaman pembayaran digital dan perubahan kebiasaan menuju transaksi nontunai. Beberapa artikel juga membahas hubungan pembayaran digital dengan pembelian impulsif, tetapi perilaku tersebut perlu dipahami bersama faktor promosi, gaya hidup, dan karakteristik individu.

Kelima, penelitian mengenai kinerja usaha dan ekonomi menunjukkan adanya variasi pendekatan serta tingkat analisis. Studi komparatif menilai perubahan indikator keuangan, penelitian fenomenologis mengkaji pengalaman pelaku usaha, sedangkan penelitian makroekonomi menganalisis hubungan antarindikator agregat. Karena itu, interpretasi hasil harus mengikuti karakteristik dan keterbatasan masing-masing metode.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa penggunaan QRIS merupakan fenomena multidimensi yang mencakup aspek teknologi,

operasional usaha, perilaku konsumen, dan ekonomi. Peran QRIS dalam transformasi digital perlu dipahami tidak hanya berdasarkan kemudahan transaksi, tetapi juga melalui kesiapan pengguna, kondisi penerapan, dan bukti mengenai hasil yang diperoleh. Kesimpulan yang lebih kuat mengenai dampak QRIS memerlukan pembandingan temuan dari artikel asli dengan memperhatikan metode, sampel, indikator, serta keterbatasan penelitian masing-masing.

5. Penutup

Berdasarkan kajian terhadap 15 artikel ilmiah, QRIS dapat dipahami sebagai salah satu instrumen pembayaran digital yang mendukung transformasi sistem pembayaran di Indonesia. Penggunaan QRIS memberikan alternatif transaksi nontunai yang praktis dan berpotensi meningkatkan efisiensi pembayaran, baik bagi konsumen maupun pelaku usaha, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berkaitan dengan beberapa aspek utama, yaitu penerimaan teknologi, kemudahan transaksi, perubahan perilaku konsumen, digitalisasi aktivitas usaha, serta potensi implikasi terhadap kinerja keuangan dan kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, manfaat QRIS tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan literasi digital, kualitas jaringan internet, kesiapan pelaku usaha, dan kemungkinan perubahan perilaku belanja konsumen.

Dengan demikian, QRIS tidak hanya berperan sebagai alat pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan ekosistem ekonomi digital. Optimalisasi penggunaannya perlu didukung oleh peningkatan literasi keuangan dan digital, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan pencatatan transaksi digital untuk mendukung pengelolaan usaha.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena sintesis didasarkan pada literatur yang dipilih dan karakteristik penelitian yang beragam. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan QRIS secara lebih mendalam dengan

membandingkan sektor usaha, karakteristik pengguna, serta dampaknya terhadap kinerja usaha berdasarkan data empiris yang terukur.

6. Daftar Pustaka

Ali, Muhammad Fikri, and Theodorus Sendjaja. "Penggunaan QRIS sebagai Inovasi Transaksi Digital: Literature Review." QISTINA: *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4 (1). (2025):924-931.

Chrisna Dellon, Atanasius Basilika, Aisyah Lovayudina Retang, Anna Triwijayati, and Catharina Aprilia Hellyani. "Peran QRIS dalam Digitalisasi Sistem Pembayaran UMKM: Analisis Manfaat dan Hambatan." *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital* 3 (2). (2026): 1–13.

Faizah Zahra, Nayla, Astrid Riyantoni, Chery Juniarti, Ayu Kartika Ovtavia Pardede, and Atik Budi Paryanti. "Pengaruh Kemudahan Transaksi, Promosi Digital, dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Impulsive Buying Pengguna QRIS di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 4 (1). (2026): 224-245.

Gonan, Gonan Sumadi, and Ikhsan Syamsuddin. "Studi Komparatif Kinerja Keuangan UMKM Sebelum dan Sesudah Penggunaan QRIS." *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi* 4 (3). (2026): 1090-1100.

Izza, Vina Nailatul, and Rafli Achmad Alamsyah. "Peran QRIS dalam Mendorong Pertumbuhan Pendapatan Pelaku UMKM di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 3 (1). (2025): 45–51.

Kristia, Erna, and Mirzam Arqy Ahmadi. "Implementasi QRIS sebagai Alternatif Pembayaran Non Tunai pada Kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Peluang dan Tantangan." Jurnal Ekonomi dan Manajemen 2 (1). (2024): 1014-1024.

Lumbantungkup, Yohana, Mawarni Marlina Manalu, Rivani Preselia Br Siringo Ringo, and Nur Aini. "Pengaruh Pembayaran Digital QRIS terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2022–2025." Surplus: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4 (2). (2026): 1681-1689.

Pangestika, Zalma Niendya, Dian Khoiriyani Putri, Seanita Febriana Angelica, Ita Nuryana, and Dyah Maya Nihayah. "Systematic Literature Review: Persepsi Penggunaan QRIS sebagai Peningkatan Efektivitas Alat Pembayaran dan Sistem Keuangan Digital." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (JUPE) 13 (2). (2025): 103–15.

Pinem, Witha Nella, Zahra Khanifah Pakpahan, and Yosef Kurniawan Siagian. "Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumen dan Pelaku Usaha di Era Ekonomi Digital." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 3 (3). (2026): 403-413.

Purba, Ilyas Adhi, and Ahmad Wahyudin. "Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Masyarakat: Studi Fenomenologis Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM." *Journal of Economic and Business* 3 (1). (2026): 1–11.

Sabrina, Luthfia, Nurul Inayah, and Muhammad Syahbudi. "QRIS dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital terhadap Perspektif Gen Z." Owner 10 (1). (2026): 509–26.

Sari, Yolanda Fhatika, and Ahmad Indarta. "Pengaruh Literasi Keuangan, Manfaat, dan Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan Ulang Quick Response Indonesian Standard (QRIS) pada Generasi Z Kabupaten Klaten." *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 5 (3). (2025): 1151-1162.

Siregar, Anjas Juliansyah, Azhela Dwi Aryani, Dian Aulya Utami, and Nurbaiti. "Penerapan Penggunaan Pembayaran Digital QRIS pada UMKM." *Jurnal Sains Student Research* 3 (1). (2025): 344-353.

Wati, Indah, Edwin Zusrony, and Wesly Tumbur ML Tobing. "Dampak Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital oleh Digital Native dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)." *Jurnal Lentera Bisnis* 14 (3). (2025). 3898–3912.

Zed, Etty Zuliawati, Naswa Nur Hanifah, Cherisa Zirly Fera, Elena Prihayanti, and Bayhaqi. "Pengaruh Penggunaan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital terhadap Perilaku Konsumen di Era Cashless Society." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* 2 (2). (2025): 615-620.